



Peran Dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tentang Lingkungan Hidup

Supian

Universitas Jambi

Email: Supian.ramli@unja.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2020

Disetujui Maret 2020

Dipublikasikan April 2020

Abstrak

Tulisan ini mengulas tentang persoalan krisis lingkungan yang sedang dihadapi oleh bangsa-bangsa di muka bumi ini, tak terkecuali Indonesia. Krisis lingkungan harus diwaspadai dan diatasi sejak saat ini dengan merencanakan kehidupan yang lebih memperhatikan keseimbangan lingkungan. Timbulnya krisis lingkungan ini disebabkan oleh adanya konsep tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan alam yang salah. Masalah kerusakan lingkungan pada hakikatnya adalah masalah kemanusiaan yang erat hubungannya dengan sistem nilai, adat istiadat dan agama dalam mengendalikan eksistensinya sebagai pengelola lingkungan hidup. Oleh karena itu cara mengatasinya tidak hanya dengan melakukan usaha yang bersifat teknis semata, melainkan yang lebih utama haruslah ada usaha yang bersifat edukatif dan persuasif. Dengan demikian akan dapat dilakukan usaha ke arah perubahan sikap dan perilaku yang sudah lama berurat dan berakar dalam masyarakat. Peran inilah yang antara lain dapat dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang di Indonesia merupakan badan otonom representatif pemimpin agama di Indonesia memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam upaya penyampaian dan penerapan nilai-nilai agama di tengah-tengah masyarakat. MUI secara lembaga dapat mengeluarkan Fatwa mengenai sebuah persoalan seperti masalah lingkungan hidup ini.

Keyword : *Krisis, Lingkungan Hidup, Fatwa, MUI*

A. PENDAHULUAN

*Ecology*¹ atau masalah lingkungan hidup menjadi masalah besar yang sedang dihadapi oleh penduduk dunia dewasa ini. Hal ini disebabkan *ecology* merupakan hubungan antara kehidupan manusia (*mikrokosmos*) dengan alam lingkungannya (*makrokosmos*). Manusia sejak zaman purbakala telah memanfaatkan dan menggunakan alam lingkungan sebagai bagian dari usaha untuk memenuhi kehidupannya menuju kesejahteraan dan kemakmuran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibarengi dengan pertumbuhan industri secara besar-besaran untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang jumlahnya terus bertambah, telah mengakibatkan semakin rusaknya lingkungan dan semakin menurunnya kualitas dan kuantitas lingkungan hidup.

Permasalahan lingkungan hidup yang terjadi di dunia dewasa ini tidak terlepas dari peranan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut di satu sisi membantu umat manusia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki kualitas kehidupan, tetapi di sisi lain penggunaan teknologi yang tidak beraturan, mempunyai implikasi terhadap terjadinya degradasi sumber daya alam dan kerusakan lingkungan hidup. Berbagai pihak beranggapan bahwa kerusakan

lingkungan hidup yang terjadi akibat penggunaan teknologi oleh manusia dapat diatasi dengan mudah melalui rekayasa teknologi pula. Pendapat ini keliru karena menempatkan permasalahan kerusakan lingkungan hidup sebagai masalah teknis semata.

Sedangkan apabila diperhatikan, kerusakan lingkungan hidup yang terjadi, sebenarnya sebagian besar bersumber pada perilaku manusia yang kurang (atau bahkan tidak) bertanggung jawab, tidak peduli pada lingkungan dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Manusia melupakan bahwa sumber daya alam yang ada di planet bumi ini sebagai daya dukung untuk memberikan kehidupannya yang sangat terbatas. Akhir-akhir ini bencana kerusakan alam seperti banjir, kekeringan, pencemaran air, pencemaran tanah, polusi udara, keracunan oleh pestisida, kenaikan suhu atau perubahan iklim (*climate change*)² akibat pemanasan global (*global warming*)³, pencemaran udara akibat dari pembuangan emisi dan efek rumah kaca, menipisnya lapisan ozon dan lain-lain telah banyak diberitahukan oleh media massa. Hal tersebut merupakan ancaman yang serius bagi kelangsungan kehidupan

¹ Istilah Ecology dipakai sebagai sebuah cabang ilmu yang berkembang dan berkenaan dengan lingkungan hidup. Dewasa ini, ecology sering juga difahami sebagai sinonim daripada lingkungan hidup itu sendiri, untuk memahami istilah ecology ini, antara lain dapat dibaca; Francisco I Fugnaire, (Ed). *Functional plant Ecology, Second edition*. (London & New York: CRC Press, 2007), Arnold Van Der Valk, (Ed). *Forest Ecology, Recent Advances in Plant Ecology*, (Berlin: Springer, 2009), dan Mark Q. Sutton & E.N. Anderson. *Introduction To Cultural Ecology*. (New York: Altamira Press, 2010).

² Mengenai perubahan iklim atau *climate change* ini, antara lain dapat dibaca; Arie S. Issar dan Mattanyah Zohar. *Climate Change, Enviroment and History of the Near East*. (Berlin: Springer, 2007), Bud Ward, (Ed). *Reporting On Climate Change: Understanding The Science*. (Washington DC: Environmental Law Institute, 2003), dan World Health Organization (WHO). *Climate Change and Human Health, Impact and Adaptation*. (Geneva: Protection of the Human Environment, May 2008),

³ Mengenai pemanasan global atau *global warming*, antara lain dapat dibaca; John Houghton. *Global Warming, The Complete Briefing*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), Roy W. Spencer. *The Great Global Warming Blunder*. (New York & London: Encounter Books, 2010) dan Joe Buchdal, et all. *Global Warming*. (Manchester: ACE Information Programme, Manchester Metropolitan University, 2002),

manusia yang menghendaki hidup sejahtera di bumi ini.

Persoalan krisis lingkungan ini harus diwaspadai dan diatasi sejak saat ini dengan merencanakan kehidupan yang lebih memperhatikan keseimbangan lingkungan. Timbulnya krisis lingkungan ini disebabkan oleh adanya konsep tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan alam yang salah. Masalah kerusakan lingkungan pada hakikatnya adalah masalah kemanusiaan yang erat hubungannya dengan sistem nilai, adat istiadat dan agama dalam mengendalikan eksistensinya sebagai pengelola lingkungan hidup. Oleh karena itu cara mengatasinya tidak hanya dengan melakukan usaha yang bersifat teknis semata, melainkan yang lebih utama haruslah ada usaha yang bersifat edukatif dan persuasif. Dengan demikian akan dapat dilakukan usaha ke arah perubahan sikap dan perilaku yang sudah lama berurat dan berakar dalam masyarakat. Peran inilah yang antara lain dapat dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Republik Indonesia sebagai badan otonom representatif pemimpin agama di Indonesia memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam upaya penyampaian dan penerapan nilai-nilai agama di tengah-tengah masyarakat. MUI secara lembaga maupun secara personal yang diwakili oleh para ulama, da'i dan guru-guru agama di tengah masyarakat menjadi garda terdepan dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual keagamaan kepada umat, tak terkecuali mengenai sumber daya alam dan lingkungan hidup ini. MUI sendiri menjadikan sumber daya alam dan lingkungan hidup sebagai salah satu bidang atau komisinya. Peran MUI dalam hal ini baik langsung maupun dengan bekerja sama dengan berbagai pihak, terutama pemerintah, memberikan standarisasi, penanaman, pembudayaan dan internalisasi nilai-nilai spiritualitas lingkungan dan menjadikan aspek

lingkungan sebagai program dan kebijakan yang dikedepankan.

Agama Islam adalah agama yang sangat intens memperhatikan aspek lingkungan, ajaran Islam mengajarkan nilai-nilai yang berkaitan dengan lingkungan ini dimulai dari kajian yang paling dasar dan mendasar, seperti budaya bersih. Di dalam Islam kebersihan merupakan bagian dari iman. Kebersihan diri dan kebersihan lingkungan merupakan awal dan unit terkecil penanaman nilai-nilai agama di tengah keluarga, kemudian masyarakat dan lingkup yang lebih besar bangsa, negara dan alam semesta ini. Di kitab-kitab fiqh tingkat ibtidaiyah sudah diajarkan budaya bersih ini, jangan membuang sampah sembarangan, jangan membuang kotoran di air yang tergenang, di bawah pohon yang rindang dan berbuah, dan lain sebagainya. Hal ini kemudian dapat merupakan spirit awal menuju kajian dan penerapan nilai-nilai lingkungan yang lebih luas.

Di dalam kitab suci Al-Quran terdapat banyak sekali ayat-ayat yang bercerita tentang alam dan lingkungan, hubungan manusia dan alam lingkungan, perintah untuk menjaga lingkungan dan dampak kerusakan yang ditimbulkan akibat dari mengabaikan lingkungan. Begitu juga di kalangan para teolog dan filosof Muslim, kajian-kajian mengenai etika dan adat terhadap lingkungan menjadi salah satu tema penting. Hubungan, keserasian dan keharmonisan antara mikrokosmos dan makrokosmos merupakan bagian penting dalam debat pemikiran Islam sejak masa awal hingga saat ini. Begitu pula dalam kajian-kajian epistemologi Islam yang lain seperti dalam teologi, filsafat dan tasawuf, sehingga boleh dikatakan bahwa lingkungan hidup dalam ajaran Islam merupakan bagian tak terpisahkan dan memiliki nilai spiritual (*spiritual ecology*)⁴

⁴ Istilah ini antara lain dijadikan judul buku oleh Sarah McFarland Taylor. *Green Sisters, A Spiritual Ecology*. (Cambridge: Harvard University Press,

B. AL-QURAN DAN LINGKUNGAN

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam melihat persoalan lingkungan dewasa ini adalah dengan melihat dan mengelaborasi kembali isi kandungan Al-Quran yang menjelaskan tentang alam dan lingkungan, hal ini penting sebagai dasar dan landasan berpijak dan berfikir tentang bagaimana mengembalikan semangat dan etika seorang Muslim dalam memahami, memelihara, memanfaatkan serta mencegah terjadinya kerusakan alam dan lingkungannya. Menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai spiritualitas lingkungan tersebut sangat perlu dan penting dilakukan dengan mengejawantahkan ajaran-ajaran Al-Quran dalam kehidupan umat Muslim.

Di dalam Al-Quran Allah SWT telah memberikan gambaran dan petunjuk yang sangat jelas mengenai alam dan lingkungan, mulai dari deskripsi dan tujuan penciptaan alam, hubungan manusia dan alam, kecenderungan dan watak manusia yang tidak baik kepada alam, bahkan sampai kepada detail-detail parsial lingkungan seperti fungsi-fungsi air, udara, tanah dan lain sebagainya. Secara singkat dapat dinukilkan beberapa ayat yang *masyhur* dijadikan landasan umum dan landasan hukum mengenai alam di dalam Islam.

Pertama, ayat-ayat yang menyebutkan tentang gambaran alam, tujuan penciptaan alam dan keutamaan-keutamaan serta nikmat-nikmat Allah SWT yang didapatkan manusia melalui alam dan lingkungannya, antara lain sebagai berikut :

عَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ بَدَّلَهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمَكَهَا
فَسَوَّيْنَهَا ﴿٢٨﴾ وَأَعْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَلَهَا ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا
وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾ وَالْجِبَالَ أَرْسَلَهَا ﴿٣٢﴾ مَتَلَعَا لَكُمْ وَ
لِأَنْعَمِكُمْ فَإِذَا ﴿٣٣﴾

Artinya :

“Apakah kamu yang lebih penciptaannya ataukah kejadian langit? Allah telah membinanya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakan-nya. Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikannya siangya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata air dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya, dan gunung-gunung dipancarkan-Nya dengan teguh. Sebagai kehidupan (kesenangan) untukmu dan ternakmu.”⁵

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَلْعِبِينَ ﴿٣٦﴾
لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهَوًا لَآتَخَذَنَّهُ مِنْ لَدُنَّا إِنَّ كُنَّا
فَاعِلِينَ ﴿٣٧﴾ بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ
فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمْ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya:

“Dan tidak Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada diantara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya Kami hendak membuat suatu permainan pastilah kami jadikanya dari sisi Kami, jika kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah kami Telah melakukannya). Sebenarnya kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, Maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya).”⁶

2007). Buku ini meneliti dan menggambarkan tentang spiritualitas lingkungan dalam ajaran Katolik, dan salah satu tema yang ia perkenalkan adalah *The Green Catholic Imagination*.

⁵ Lihat Al-Quran Surah al-Nazi'at/79: 27-33

⁶ Lihat Al-Quran Surah Al-Anbiya/21: 16-18, ayat senada juga dapat dilihat pada surah Ad-Dukhaan/44: 38

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ
فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya :

“Dia adalah Dzat yang menciptakan untukmu bumi sebagai lantainya dan langit sebagai atapnya. Dan menurunkan dari langit air (hujan) maka mengeluarkan darinya (bumi) tumbuh-tumbuhan sebagai rizki bagimu. Maka janganlah kamu menjadi sekutu bagi Allah, sedang kamu mengetahuinya.”⁷

﴿وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ذَٰلِكَ
ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ
﴾ ﴿٢٧﴾

Artinya:

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah(dengan sia-sia), yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka”.⁸

﴿مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ
وَآجَلٍ مُّسَمًّى وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُّعْرِضُونَ
﴾ ﴿٢٨﴾

Artinya:

“Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan, dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.”⁹

Kedua, Ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan --dan menjelaskan tentang—lingkungan dan sumber-sumber

kehidupan manusia seperti air, tanah dan udara, antara lain sebagai berikut:

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ
مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ
إِذَا أَخْرَجَ يَدُهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ
لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ ﴿٤٥﴾

Artinya:

“Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun.”¹⁰

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ وَثُمَّ
يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ
مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ
مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَن يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ
يَذْهَبُ بِالْأَبْصَرِ ﴿٤٦﴾

Artinya:

Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, Kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, Kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan) awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.”¹¹

⁷ Lihat Al-Quran Surah Albaqarah/2: 22

⁸ Lihat Al-Quran Surah Shaad/38: 27

⁹ Lihat Surah Al-Ahqaaf/46: 3

¹⁰ Lihat Al-Quran Surah Al-Nuur/24: 40

¹¹ Lihat Al-Quran surah Al-Nuur/24: 43

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ وَالْفُلُوكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ
النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
وَتَصْرِيْفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”¹²

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ
الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ
أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا
تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٦٥﴾

Artinya:

“Dan (Ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku Telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing), makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.”¹³

أَوْ لَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ أَنْ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ
حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian kami pisahkan antara keduanya. dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”¹⁴

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ
بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ
يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ إِنْ أَلَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

Artinya:

“Dan Allah Telah menciptakan semua jenis hewan dari air, Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”¹⁵

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا
يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنْ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
﴿٧٩﴾

Artinya:

“Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasanya bebas. tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda

¹² Lihat Al-Quran Surah Al-baqarah/2: 164

¹³ Lihat Al-Quran Surah Al-Baqarah/2: 60

¹⁴ Lihat Al-Quran Surah Al-Anbiya/21: 30

¹⁵ Lihat Al-Quran surah Al-Nuur/24: 45

(kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman.¹⁶

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن تَبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٦﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن تَبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٧﴾

Artinya:

“Yang Telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang Telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuhan-tumbuhan yang bermacam-macam.”¹⁷

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾

Artinya:

“Allah-lah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, Kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan dia Telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.”¹⁸

Ketiga, ayat-ayat yang menjelaskan tentang kerusakan lingkungan, manusia yang sering tidak memperhatikan lingkungan, sikap manusia yang sering bertindak sewenang-wenang dan bahkan kerusakan lingkungan tersebut sebenarnya adalah akibat dari

perbuatan tangan manusia, antara lain sebagai berikut:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya:

“Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan kami turunkan dari langit air yang amat bersih. Agar kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak. Dan Sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu diantara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (dari padanya); Maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat).”¹⁹

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلَ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٥٢﴾ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ ۗ مِن اللَّهِ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang

¹⁶ Lihat Al-Quran surah Al-Nahl/16: 79

¹⁷ Lihat Al-Quran surah Thaha/20: 53

¹⁸ Lihat Al-Quran surah Ibrahim/14: 32

¹⁹ Lihat Al-Quran Surah Al-Baqarah/2: 22

mempersekutukan (Allah). Oleh Karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (kedatangannya): pada hari itu mereka terpisah-pisah”²⁰.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ
الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٣٥﴾

Artinya:

“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.”²¹

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿٦﴾ أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْجَلَىٰ ﴿٧﴾

Artinya:

“Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, Karena dia melihat dirinya serba cukup.”²²

Keempat, ayat-ayat yang menjelaskan agar manusia menjaga makanan, menjaga lingkungan dan memberikan keseimbangan terhadap ekosistem jagad raya ini, antara lain sebagai berikut:

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا
تَبَرَّأُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَلَهُمْ حَسْرَتٍ
عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ ﴿١٧﴾

Artinya:

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”²³

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ
وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ
مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِءَاخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّيٰ حَمِيدٌ ﴿٣٧﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”²⁴

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي
الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا
الْمِيزَانَ ﴿٩﴾ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَلَكَهٖٔ
وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾

Artinya :

“Dan Allah Telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan/keseimbangan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. Dan Allah Telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya). Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang.”²⁵

²⁰ Lihat Al-Quran Surat al-Ruum/30: 41-43

²¹ Lihat Al-Quran surah Al-Baqarah/2: 205

²² Lihat Al-Quran Surah Al-‘Alaq/96 : 6-7

²³ Lihat Al-Quran surah Al-Baqarah/2: 167

²⁴Lihat Al-Quran surah Al-Baqarah/2: 267

²⁵ Lihat Al-Quran surah Al-Rahman/55: 7-11

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرًا وَبَاطِنًا وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجْدِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿١٠﴾

Artinya:

“Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.”²⁶

C.RE-INTERPRETASI SPIRITUAL LINGKUNGAN

Paradigma pemikiran manusia dewasa ini yang menganggap bahwa alam dan lingkungan hidup adalah harta berlimpah yang disediakan sebesar-besarnya untuk kepentingan kemakmuran dan kesejahteraan manusia, sehingga alam dengan seluruh isinya dieksplorasi dan dimanfaatkan dengan berbagai cara dan teknologi, kemudian cenderung melewati batas dan mengabaikan aspek keterpeliharaan dan keberlanjutan lingkungan dan merusak sumber daya alam lingkungan itu sendiri. Akibatnya terjadi kerusakan-kerusakan lingkungan yang sudah sampai pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang di satu sisi menjadi alat bagi kemudahan dan kemakmuran manusia, tetapi di sisi lain menjadi momok yang paling menakutkan yang dapat menghancurkan masa depan manusia pula.

Oleh karena itu, perlu adanya penafsiran ulang terhadap pemahaman keagamaan tentang lingkungan hidup dengan memasukkan nilai-nilai spiritual.

David Tacey²⁷, bahkan menganggap perlunya revolusi spiritual dalam menyelamatkan alam dan lingkungan hidup, bahkan menurutnya, saat ini lingkungan hidup sudah pada tahap crisis (*emergence*) spiritual dan kemudian ia menawarkan penerapan konsep *eco-spirituality*²⁸. Menurutnya perlu mengubah paradigma sosial (*The Social Crisis of Meaning*) tentang alam dan lingkungan ini dan pembaharuan spritualitas alam (*Nature and Spiritual Renewal*). Paradigma baru tersebut antara lain dengan menambah aspek kecintaan manusia kepada alam (*Falling in Love with the World*), kemudian menumbuhkan kesadaran serta menjadikan alam dan lingkungan sebagai titipan anak cucu kita, bukan warisan dari nenek moyang kita. Dan pada titik akhirnya adalah memasukkan nilai spiritual dalam kajian aspek lingkungan hidup manusia, di mana agama memiliki peranan yang sangat dominan²⁹.

Syed Hossein Nasr yang terkenal dengan gagasannya tentang *a sacred science* atau sains yang sakral, menerangkan bahwa berdasarkan pengetahuan profetis Islam, maka Islam menganjurkan penganutnya untuk tidak menaklukkan alam, dalam arti mengeksplorasi sumber daya alam secara brutal. Namun manusia dapat memanfaatkan sumber daya alam sesuai dengan perintah Allah. Dalam konteks ini Nasr mengkritisi modernisme yang menurutnya memiliki ambisi untuk menguasai alam, dan hal itu hanya akan berakhir pada krisis lingkungan.³⁰ Artinya harus ada re-sakralisasi alam yang berbasis pada nilai-nilai dan tradisi spiritualitas keagamaan. Hal ini dimaksudkan untuk

²⁷ David Tacey. *The Spirituality Revolution, The Emergence of Contemporary Spirituality*. (New York: Brunner-Routledge, 2004)

²⁸ David Tacey. *The Spirituality Revolution*. 169

²⁹ Baca lebih lanjut David Tacey. *The Spirituality Revolution*. 183-191 dalam sub bab *What Can Religion Do?*

³⁰ Lihat dalam Muzaffar Iqbal, *Science and Islam* (London: Greenwood Press, 2007).

²⁶ Lihat Al-Quran surah Luqman/31: 20

mendekonstruksi sains modern yang bersifat sekuler, yang memposisikan Tuhan sebagai *redundant hypothesis* dan memperlakukan alam sebagai objek dan benda mati yang dapat saja dieksploitasi tanpa batas.³¹

Pada tataran spiritual ini juga, sebenarnya Islam sudah memiliki nilai-nilai *eco-spirituality* yang termuat di dalam kitab suci Al-Quran sebagaimana ayat-ayat yang telah dikemukakan, dan dalam pemikiran para filosof Muslim tentang *kosmology* seperti *Ikhwan al-Shafa*³², yang memandang bahwa manusia (sebagai *mikrokosmos*) dan alam (sebagai *makrokosmos*) merupakan dua makhluk yang tidak bisa dipisahkan dan harus saling menjaga, etika lingkungan yang diajarkan oleh *Ikhwan al-Shafa* merupakan satu di antara sekian banyak nilai-nilai *eco-spirituality* yang ditemui dalam pemikiran Islam.

Di samping itu nilai-nilai *eco-spirituality* Islam banyak ditemui dalam ilmu tasawuf dan pemikiran para Sufi Islam yang memang mengkaji wilayah spiritual Islam seperti Ibn al-‘Arabi. Konsep-konsep metafisis Ibn al-‘Arabi>, yang berisi *wuju>d*, *tajalli* Tuhan, entitas-entitas aktual (*al-a’ya>n al-tsa>bitah*), *tashbi>h* dan *tanzi>h* Tuhan, serta alam *makrokosmos* dan *mikrokosmos* yang antara lain termuat dalam karyanya yang sangat monumental adalah *futu>hjat al-Makkiyyah*³³ dan *Fus}us} al-H{ika>m*³⁴. Konsep *tajalli>* ibn al-‘Arabi didasarkan oleh konsepnya tentang cinta, atas dasar cinta Tuhan *bertajalli>* pada alam, Dia

cinta untuk dikenal, karena cinta inilah Tuhan menghadapkan kehendak-Nya untuk *bertajalli>* pada alam, dan atas dasar cinta pula kembalinya semua manifestasi kepada esensinya yang semula dan hakiki, Tuhan tidak dapat didefenisikan, karena sebuah defenisi akan terdiri dari *genus* dan *differensia*. Dan apabila Tuhan didefenisikan, ia tidak akan menjadi Tuhan lagi karena sudah dibatasi oleh defenisi yang diberikan. Oleh karena itu ia mengemukakan tentang konsep *tanzi>h* (transcenden) dan *tashbi>h* (immanen). Tuhan *tanzi>h* pada Zat-Nya yang mutlak, dan *tashbi>h* dalam penampakannya. Dari segi Zat-Nya Tuhan berbeda sama sekali dengan alam, tetapi dari segi asma’ dan sifat-sifatnya yang termanifestasi dalam alam, Tuhan menampakkan diri-Nya, memperkenalkan Diri-Nya karena cinta-Nya melalui alam. Oleh karena itu mencintai alam berarti mencintai Tuhan, dan apabila mencintai Tuhan harus pula mencintai alam.

Dalam upaya mendukung paradigma spiritualitas lingkungan ini, maka umat Islam harus melihat alam dan lingkungan hidup secara keseluruhan sebagai nikmat dan anugerah Allah SWT yang wajib disyukuri, dengan menjaga kelestariannya dan tidak merusak alam dengan semena-mena, termasuk eksplorasi yang tidak memperhatikan aspek kelestarian dan keberlanjutannya. Umat Islam juga harus melihat alam semesta ini sebagai amanah yang diberikan oleh Allah SWT untuk dijaga, dimuliakan dan dicintai. Harus pula ada interpretasi ulang dari bahasa “menaklukkan” menjadi bahasa “melestarikan” sebagaimana umumnya difahami dari ayat Al-Quran;

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُدُوا مِنْ
أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُدُوا لَا تَنْفُدُونَ إِلَّا
بِإِذْنِ رَبِّكُمْ

³¹ Abdul Quddus. *Islam menjawab Krisis Lingkungan*. dalam Jurnal The School, For Advanced Research, Vol. 3. No. 3/Maret 2011. SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

³² Baca lebih lanjut Ikhwan as-Shafa. *Rasa>’il Ikhwa>n al-S}afa>* (Vol. I-IV). (Beirut: Dar Sadir, 1957). Dan Ikhwan as-Shafa. *Al-Risa>lah al-Ja>mi’ah*, (Vol. 1-2). (Beirut: Dar Sadir, 1974).

³³ Baca Ibn al-‘Arabi, Muhy al-Din. *futu>hjat al-Makkiyyah*. (Beirut: Dar Sadir, 2004)

³⁴ Baca Ibn al-‘Arabi, Muhy al-Din. *Fus}us} al-H{ika>m*. (Beirut: Dar Sadir, 2004)

Artinya:

“Hai sekalian jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan (ilmu pengetahuan).”³⁵

Nawal Ammar yang menulis tentang *Islam and Deep Ecology*, antara lain menyebutkan bahwa terjadi mis-konsepsi (*misconceived*) dan mis-interpretasi (*misinterpreted*) di kalangan umat Islam dalam memahami hubungan antara agama dan *ecology*, oleh karena itu pada dekade terakhir abad ke 20, dipandang perlu adanya teologi baru (*new theology*) atau reformasi pemahaman agama dalam menyusun sebuah visi baru mengenai *ecology* yang ia namakan sebagai alam atau bumi baru (*new earth*). Bahwa bumi ini adalah ciptaan Tuhan, dan segala ciptaan Tuhan itu harus dipelihara, dimuliakan dan disayangi, menyayangi bumi berarti juga menyayangi Tuhan dan merusak bumi juga berarti tidak menyayangi Tuhan, dan ia mengajukan premis, “*everything on earth is created by God, every thing that God creates reflects His sacredness, and that every thing on earth worships the same God*”³⁶

Peranan agama dalam menjalankan fungsi spiritualnya menjaga lingkungan, merupakan langkah yang harus dioptimalkan, karena jika tidak, maka agama akan berada dalam wilayah “gelap”. Padahal agamalah yang diharapkan dapat menjaga dan mempersiapkan lingkungan untuk masa depan, yang bukannya berkurang dan semakin rusak, tetapi harusnya bertambah dan semakin lestari, dengan menerapkan ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai spiritual agama dan etika

lingkungan yang komprehensif dan universal.³⁷

Di dalam Islam, fungsi kekhalifahan manusia yang oleh malaikat “sempat” diperdebatkan, menggambarkan betapa manusia ditempatkan sebagai pemimpin, pengatur dan pemelihara kelestarian serta keberlanjutan alam ini. Umat Islam tentu sepakat bahwa “persepsi” dan “ramalan” malaikat yang menyebutkan manusia sebagai “biang” kerusakan di muka bumi ini adalah tidak benar. Dialog antara Allah SWT dan malaikat yang diabadikan dalam Al-Quran harus dijawab oleh manusia dengan menjadi penjaga bumi, bukan perusak bumi. Karena pada hakikatnya, manusia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi berarti manusia diberi kepercayaan dan amanah oleh Allah SWT untuk mengelola bumi ini dengan baik, itulah sebenarnya maksud ayat Allah SWT;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."³⁸

Sebagaimana diungkapkan oleh M.

³⁵ Lihat Al-Quran Surah Al-Rahmaan/55: 33

³⁶ Lihat Nawal Ammar. *Islam and Deep Ecology*. dalam David Landill Barhill & Roger S. Gottlieb. *Deep Ecology And World Religion, New Essays on Sacred Ground*. (New York: New York University Press, 2001). 193

³⁷ Baca Bron Taylor. *Dark Grees Religion, Nature Spirituality and the Planetary Future*. (London: University of California Press, 2010).

³⁸ Lihat Al-Quran Surah Al-Baqarah/2: 30

Quraish Shihab, bahwa sebagai khalifah Allah di muka bumi, manusia dikehendaki dapat menjalin hubungan baik dengan alam dan juga sesamanya, bukan dalam pola hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dan hamba, namun hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Mengingat kemampuan manusia dalam mengelola alam bukan sebagai akibat dari kekuatan yang mereka miliki, namun merupakan anugerah Allah SWT terhadap manusia.³⁹ Hal ini tergambar dalam ayat Al-Quran;

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ
وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ
وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ﴿٢٢﴾

Artinya:

“Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai”.⁴⁰

Karena itu, Quraish Shihab menambahkan, kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan alam secara harmonis sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ilahi yang tertera dalam wahyu-wahyu-Nya. Namun tentu saja dibutuhkan kreativitas manusia dalam memahami wahyu yang diarahkan sesuai dengan perkembangan dan situasi lingkungan yang ada. Dan menurutnya, inilah prinsip pokok landasan

interaksi antara manusia dengan lingkungannya, yaitu menjaga keharmonisan hubungan yang prinsipnya menjadi tujuan semua nilai etis ataupun agama.⁴¹

Spiritualitas Al-Quran mengenai alam dan lingkungan ini, juga menggambarkan bagaimana interaksi manusia dengan lingkungannya dapat memberikan keuntungan dan kemanfaatan antara kedua belah pihak, manusia diuntungkan dengan memanfaatkan alam dan lingkungannya, dan lingkungan juga diuntungkan dengan sikap dan etika pelestarian lingkungan yang diterapkan oleh manusia. Semakin baik interaksi antara manusia dengan Tuhan, interaksi antara manusia dengan sesama manusia dan interaksi antara manusia dengan alam lingkungannya, maka secara spiritual difahami akan semakin banyak yang manusia dapatkan dari manfaat alam dan lingkungannya, dan semakin dekat pula manusia dengan keridhaan Allah SWT, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Quran;

وَأَلِّوْا أَسْقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لِأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا
﴿١٦﴾

Artinya:

*Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (petunjuk-petunjuk Allah SWT), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).*⁴²

Islam menekankan bahwa Allah SWT mengajarkan manusia sebagai khalifah untuk tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, kelompok atau bangsanya saja, tetapi ia harus berfikir dan bersikap untuk kemaslahatan semuanya. Manusia dituntut untuk menghormati semua proses alam, baik yang sudah ada maupun yang sedang tumbuh. Etika Al-

³⁹ M. Quraish Shihab. *“Membumikan” al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1992), 295.

⁴⁰ Lihat Al-Quran surah Ibrahim/14: 32

⁴¹ M. Quraish Shihab. *“Membumikan” al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. 295.

⁴² Lihat Al-Quran surah Al-Jin/72: 16

Quran terhadap alam mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab terhadap kelestarian alam, dan tidak melakukan perusakan, tidak ada istilah di dalam Islam bahwa manusia menaklukkan atau menundukkan alam, karena menurut Quraish Shihab, istilah itu muncul dari pandangan mitos Yunani yang beranggapan bahwa benda-benda alam merupakan dewa-dewa yang memusuhi manusia sehingga harus ditaklukkan⁴³, Allah SWT mengecam setiap sikap perusakan bumi ini, bahwa setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Manusia pada hakikatnya tidak mencari kemenangan terhadap alam, tetapi mencari keselarasan. Karenanya tidak ada kata menaklukkan dan menundukkan di dalam Islam, yang menundukkan alam adalah Allah SWT, manusia tidak mempunyai kemampuan sedikitpun kecuali terbatas kepada kemampuan yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya, dan manusia dan alam keduanya harus tunduk kepada Allah SWT, sehingga manusia dan alam harus dapat bersahabat.

لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾

Artinya:

"Supaya kamu duduk di atas punggungnya, kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu Telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Maha Suci Tuhan yang Telah menundukkan semua Ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya."⁴⁴

⁴³ M. Quraish Shihab. "Membumikan" *al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. 296

⁴⁴ Lihat Al-Quran surah Azzukhruf/43: 13

Begitu pula spiritualitas lingkungan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan li al-'alamin*, prinsip ini merupakan prinsip universalitas Islam, bahwa risalah Islam ditujukan untuk semua umat, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat. Ia bukan risalah untuk bangsa tertentu yang beranggapan bahwa dialah bangsa yang terpilih, dan karenanya semua manusia harus tunduk kepadanya. Risalah Islam adalah hidayah Allah untuk segenap manusia dan rahmat-Nya untuk semua hamba-Nya, termasuk alam atau lingkungan hidup. *Manifesto* ini termaktub abadi dalam firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Artinya:

"Dan tidak Kami utus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmah bagi seluruh alam".⁴⁵

Penegasan yang sama dijelaskan oleh Allah SWT dalam al-Quran Surah al-A'râf/7 ayat 158:

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولٌ لِّلَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya:

"Katakanlah 'hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-

⁴⁵ Lihat Al-Quran surah al-Anbiya'/21: 107

Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk”.⁴⁶

Dalam konteks etika ekologis yang lebih nyata, kekhalifahan yang berdimensi etis ekologis, dapat dilihat dalam suri tauladan yang telah ditunjukkan oleh Nabi Allah Muhammad yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Nabi misalnya memberikan nama terhadap benda-benda yang tidak bernyawa yang dimilikinya, karena ia memahami bahwa dengan demikian maka akan mengesankan benda-benda tersebut memiliki kepribadian, sehingga pihak lain yang berhubungan akan cenderung bersikap baik dan bersahabat, sebagaimana seharusnya ia bersikap terhadap benda-benda yang bernyawa. Artinya sejak dini Nabi telah mengajarkan kepada umatnya untuk dapat menghargai benda-benda alam sekecil apapun itu, hal ini adalah bagian dari etika Islam terhadap alam, yang pada gilirannya akan mengantarkan manusia dapat bertanggung-jawab terhadap kelestarian alam. Dalam hal ini Nabi telah menggariskan: “*Tiada kebaikan dalam pemborosan... dan gunakanlah air secukupnya, cukup membasuh anggota wudhu tiga kali, walaupun engkau berwudhu di sungai yang mengalir... sungguh orang yang boros adalah saudara setan*”.⁴⁷

Di dalam Islam, demikian Nawal Ammar⁴⁸, hubungan (*relationship*) dan interaksi antara manusia dan alam lingkungannya merupakan hubungan spiritualitas rasional yang menggambarkan nilai-nilai kedamaian alam, keindahan, tanggung jawab moral dalam menjaga lingkungan, perlindungan dari setiap kerusakan dan kehancuran lingkungan, dan pembangunan serta penghijauan kembali

atau *revival* alam dan lingkungan yang sudah rusak. Hubungan ini merupakan kewajiban moral dan kewajiban spiritual setiap manusia, manusia hendaknya menjadikan alam dan lingkungannya di dunia ini layaknya taman keindahan yang ia nikmati di syurga. Ini merupakan refleksi dari nilai-nilai *Tawhid* yang menjadi fondasi utama ajaran Islam, dari perspektif *Tawhid*, harus difahami secara totalitas dan kompleksitas bahwa Islam adalah agama yang sangat *respect* terhadap alam dan lingkungan, dan oleh karena itu Islam juga menurutnya sangat mengedepankan perspektif tersebut yang ia sebut sebagai *a deep relational perspective on natural and social ecology*.

Dengan pendekatan *Tawhid* pula⁴⁹, Islam menempatkan umatnya sebagai makhluk Allah SWT yang dipercaya oleh Allah SWT untuk mengelola alam dan lingkungan ini sebaik-baiknya, dan Allah SWT memberikan amanah tersebut karena hanya manusia yang menyanggupi dan menerima amanah tersebut, karena alasan tersebut, maka manusia kemudian harus berjuang melaksanakan *trust* tersebut. Tetapi kemudian manusia banyak yang tidak melaksanakan amanah tersebut, sehingga Allah SWT menggolongkan mereka sebagai golongan yang zhalim dan bodoh. Zhalim karena diamanahkan menjaga tetapi justru merusak alam dan lingkungannya, bodoh karena dengan merusak alam dan lingkungan tersebut, berarti sebenarnya manusia merusak kehidupan mereka sendiri. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Quran;

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ
إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

⁴⁶ Lihat Al-Quran surah al-A'râf/ 7: 158

⁴⁷Lihat M. Quraish Shihab. “Membumikan” *al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. 297.

⁴⁸ Nawal Ammar. *Islam and Deep Ecology*. dalam David Landill Barhill & Roger S. Gottlieb. *Deep Ecology And World Religion*. 194

⁴⁹ Baca lebih lanjut Nawal Ammar. *Islam and Deep Ecology*. dalam David Landill Barhill & Roger S. Gottlieb, *Deep Ecology And World Religion*. 198

Artinya:

“*Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*”⁵⁰

Dalam tradisi spiritual Islam sebagai *practical norms*, Islam menerapkan etika praktis dalam hubungan manusia dengan lingkungannya dengan konsep harmoni antara Tuhan, manusia dan alam. Dan Islam mengenalkan berbagai aturan substantif syari’ah yang berhubungan dengan lingkungan. Aturan-aturan ini dapat ditemukan di berbagai kitab *fiqh* dengan cakupan tema, antara lain: menghidupkan lahan kosong (*ih}ya’ al-mawa>d*), kawasan dilindungi (*h}ima*), penggunaan air untuk irigasi dan sumber pangan (*shirb*), sewa lahan (*ija>rah*), pemeliharaan (*nafaqah*), hukum memburu dan menyembelih (*sayd wa dzaba>’ih*), harta benda (*milk wa ma>l*), transaksi ekonomi (*buyu’*), perdamaian (*shulh*), tanah wakaf (*awqa>f*) dan lain-lain

D. FATWA MUI TENTANG LINGKUNGAN HIDUP

Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan salah satu lembaga yang memiliki perhatian yang cukup intens dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Peran penting MUI antara lain dengan terbitnya Fatwa MUI yang khusus memperhatikan persoalan lingkungan hidup. Di antara FATWA MUI dalam masalah ini antara lain : (1) Fatwa MUI Nomor : 22 tahun 2011 tentang Pertambangan Ramah Lingkungan, (2) Fatwa MUI Nomor : 04 tahun 2014 tentang Pelestarian Satwa Langka Untuk Menjaga Keseimbangan Ekosistem, (3) Fatwa MUI nomor : 41 tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah untuk Mencegah

Kerusakan Lingkungan, dan (4) Fatwa MUI nomor : 30 tahun 2016 tentang Hukum Pembakaran hutan dan Lahan serta Pengendaliannya.

Majelis Ulama Indonesia umpamanya, menyatakan "haram" bagi umat Islam, yang sengaja menyebabkan kebakaran hutan atau lahan perkebunan: "Al-Quran menyatakan bahwa kita tidak diperbolehkan untuk merusak lingkungan. Dan pembakaran hutan menyebabkan kerusakan tidak hanya bagi lingkungan, tetapi juga untuk kesehatan masyarakat – hingga negara tetangga," ujar Huzaimah Tahido Yanggo”, Anggota Komisi fatwa MUI Pusat.⁵¹

Jika kita perhatikan dengan seksama, beberapa point penting yang disebutkan dalam Fatwa MUI tersebut antara lain:⁵²

1. Melakukan pembakaran hutan dan lahan yang dapat menimbulkan kerusakan, pencemaran lingkungan, kerugian orang lain, gangguan kesehatan dan dampak buruk lain, hukumnya haram.
2. Memfasilitasi, membiarkan, dan atau mengambil keuntungan dari pembakaran hutan dan lahan sebagaimana dimaksud pada angka satu, hukumnya haram.
3. Melakukan pembakaran hutan dan lahan sebagaimana dimaksud pada angka satu, merupakan kejahatan dan pelakunya dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat kerusakan hutan dan lahan yang ditimbulkannya. Pengendalian kebakaran hutan dan lahan sebagaimana dimaksud dalam ketentuan umum hukumnya wajib.
5. Pemanfaatan hutan dan lahan pada prinsipnya boleh dilakukan dengan syarat-syarat sebagai berikut:
 - a. Memperoleh hak yang sah untuk pemanfaatan

⁵¹<https://www.dw.com/id/fatwa-mui-bakar-hutan-haram-hukumnya/a-19549338>

⁵²Lihat Fatwa MUI nomor : 30 tahun 2016 tentang Hukum Pembakaran hutan dan Lahan serta Pengendaliannya.

⁵⁰ Lihat Al-Quran surah Al-Ahzab/33: 72

- b. Mendapatkan izin pemanfaatan dari pihak yang berwenang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - c. Ditujukan untuk kemaslahatan
 - d. Tidak menimbulkan kerusakan dan dampak buruk, termasuk pencemaran lingkungan.
6. Pemanfaatan hutan dan lahan yang tidak sesuai dengan syarat-syarat sebagaimana yang dimaksud pada angka lima, hukumnya haram.

Kebakaran hutan dan kabut asap terjadi setiap tahun di pulau Sumatera dan Kalimantan selama musim kemarau. Pembakaran dilakukan biasanya sebagai cara yang dianggap cepat dalam membuka lahan perkebunan kelapa sawit. Kebakaran tahun 2015 merupakan salah satu insiden terburuk yang efeknya bukan hanya dirasakan di Indonesia, namun juga Malaysia dan Singapura, dimana warganya ikut tersedak asap selama berminggu-minggu. Dan Alhamdulillah di dua Tahun terakhir kebakaran hutan dan kabut asap sudah berkurang dan tertanggulangi.

MUI juga mengeluarkan Fatwa tentang Pelestarian Satwa langka. Ketua MUI Pusat Muhyiddin Junaidi mengatakan, umat Islam sangat dianjurkan menjadi rahmat untuk seluruh alam, khususnya dalam menjaga ekosistem lingkungan sekitarnya. “Umat Islam seharusnya menjadi rahmatan lil alamin, sesuai dengan ajaran agamanya,” ujarnya saat peluncuran dua buku berjudul “Pelestarian Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem” dan “Khutbah Jum’at Pelestarian Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem” di kantor MUI, Jakarta, Jumat (22/12/2017).

Ia mengatakan, umat Islam harus menjadi rahmat bagi seluruh makhluk, bukan hanya bagi manusia. “Tetapi seluruh makhluk yang hidup dengan sel yang di muka bumi ini,” ujarnya. Muhyiddin pun menuturkan, bagi umat Islam, lingkungan hidup adalah hal yang luar biasa. Sejak dikembangkannya ilmu keislaman berupa fiqh, yang meliputi fiqh ibadah, muamalah,

siyasah, iqtisodiyah, hingga fiqh *biah* yang membahas khusus terkait lingkungan yang lain. “Perlu pemahaman, bahwasanya masih banyak manusia demi mencari makan ujungnya lingkungan di rusak dengan berbagai cara,” sesalnya. “Lingkungan ini tidak pernah berbuat jahat kepada manusia. Karena bencana alam terjadi akibat ulah manusia sendiri. Alam itu adalah makhluk Allah yang tidak berjalan sendiri,” ujarnya.⁵³

Demikian pula dengan Fatwa MUI tentang Pertambangan Ramah Lingkungan dan Fatwa MUI tentang Pengelolaan Sampah untuk mencegah kerusakan lingkungan.⁵⁴ dalam pertimbangan Fatwa MUI tentang Pertambangan Ramah Lingkungan misalnya, MUI menyebutkan; (a) bahwa manusia sebagai khalifah di bumi (*khalifah fi al-ardl*) memiliki amanah dan tanggung jawab untuk memakmurkan bumi seisinya; (b) bahwa bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya, termasuk barang tambang, merupakan karunia Allah SWT yang dapat dieksplorasi dan dieksploitasi untuk kepentingan kesejahteraan dan kemaslahatan masyarakat (*mashlahah ‘ammah*) secara berkelanjutan. (c) bahwa dalam proses eksplorasi dan eksploitasi sebagaimana dimaksud huruf b wajib menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan hidup agar tidak menimbulkan kerusakan (*mafsadah*); dan (d) bahwa dalam prakteknya, kegiatan pertambangan seringkali menyimpang dan tidak memperhatikan dampak negatif, baik pada aspek ekologi, ekonomi, maupun sosial dan budaya;

⁵³<https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2017/12/23/131296/mui-ingatkan-umat-islam-jaga-ekosistem-lingkungan.html> lihat juga : Fatwa MUI Nomor : 04 tahun 2014 tentang Pelestarian Satwa Langka Untuk Menjaga Keseimbangan Ekosistem

⁵⁴ Fatwa MUI Nomor : 22 tahun 2011 tentang Pertambangan Ramah Lingkungan dan Fatwa MUI nomor : 41 tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah untuk Mencegah Kerusakan Lingkungan

Dalam pertimbangan Fatwa MUI tentang Pengelolaan Sampah, MUI menyebutkan (a) bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi (*khalifah fi al-ardl*) untuk mengemban amanah dan bertanggung jawab memakmurkan bumi; (b) bahwa permasalahan sampah telah menjadi permasalahan nasional yang berdampak buruk bagi kehidupan sosial, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan; (c) bahwa telah terjadi peningkatan pencemaran lingkungan hidup yang memprihatinkan, karena rendahnya kesadaran masyarakat dan kalangan industri dalam pengelolaan sampah dan menjaga kebersihan lingkungan.

Pertanyaan yang menggelitik selanjutnya sejauh mana efektifitas Fatwa-fatwa MUI ini dalam membentuk karakter pemikiran dan perilaku ummat dalam menjaga lingkungannya, karena sejauh ini Fatwa MUI hanya bersifat normatif, himbawan dan tidak memiliki kekuatan hukum yang mengikat. Tujuan yang jelas adalah bagaimana MUI dapat mendorong ketaatan ummat untuk menerapkan nilai dan asas yang sudah diajarkan dalam sendi-sendi ajaran Islam menjadi pemikiran dan perilaku ummat sehari-hari. Bagaimana upaya untuk pengarusutamaan lingkungan hidup dalam kesadaran hidup ummat dan bagaimana menanamkan fokus umat dalam penyelamatan lingkungan hidup.

E. PENUTUP

Demikianlah Islam, agama yang melalui Al-Quran mengajarkan nilai-nilai spritualitas lingkungan kepada umatnya. Alam dan lingkungan ini merupakan nikmat yang dianugerahkan kepada manusia, nikmat Allah SWT bagi umat Islam wajib disyukuri, dengan mensyukuri nikmat alam dan lingkungan ini, yakni dengan memelihara, melestarikan dan menyayangnya, niscaya Allah SWT akan menambahkan kemanfaatan alam dan lingkungan tersebut kepada manusia, sebaliknya apabila tidak disyukuri, yakni dengan merusak, mengeksploitasi tanpa batas dan menghancurkan alam dan lingkungannya, maka Allah SWT akan menurunkan azab-Nya bagi umat manusia, inilah yang dimaksudkan oleh Allah SWT dalam Al-Quran;

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".⁵⁵

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿١٥﴾

Artinya:

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan

⁵⁵ Lihat Al-Quran surah Ibrahim/14 : 7

dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (*Jahannam*).⁵⁶

Alam dan lingkungan hidup tempat semua makhluk berpijak saat ini, merupakan karunia Allah yang tak ada bandingannya. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diberi tanggungjawab besar untuk menjaga kelestariannya, terkait masalah pelestarian alam ini, Nabi Muhammad SAW sesungguhnya memiliki pesan-pesan moral yang bisa dijadikan petunjuk dan dorongan untuk melestarikan lingkungan alam, termasuk binatang dan tumbuhan. Dalam kitab *Ensiklopedi Muhammad* yang disusun Afzalul Rahman, paling tidak ada sembilan pesan Rasul terkait masalah lingkungan ini⁵⁷.

1. Jagalah kebersihan, karena kebersihan bukti dari iman (HR Thabrani).
2. Kelestarian alam akan menjernihkan pandangan. "Ada tiga hal yang menjernihkan pandangan, yaitu menyaksikan pandangan pada yang hijau dan asri, pada air yang mengalir dan pada wajah yang rupawan. (HR Ahmad).
3. Hematlah menggunakan air. Nabi bersabda: "Basuhlah ketika berwudhu dengan (takaran air sebanyak) satu mud dan mandi (dengan takaran air sebanyak) satu sha' sampai lima mud." (HR Mustafaq 'Alaih). Catatan: Satu mud sama dengan satu sepertiga liter hingga dua liter.
4. Jangan mengotori dan merusak tempat umum atau alam yang dibutuhkan banyak orang. Misalnya air, udara dan tanah. Nabi bersabda: "Hati-hatilah terhadap dua macam kutukan." Sahabat yang mendengar lalu bertanya: "Apakah dua hal itu ya Rasulullah?" Rasul menjawab: "Yaitu orang yang membuang hajat di tengah jalan atau di

tempat orang yang berteduh." Di dalam hadis lainnya, ditambahkan dilarang membuang hajat di tempat sumber air.

5. Lakukan penghijauan, menanam kembali lahan yang tandus. Terkait hal ini, Nabi bersabda: "Tidak ada seorang Muslim pun yang menanam tanaman atau menyemai benih tumbuh-tumbuhan, kemudian buah atau hasilnya dimakan manusia atau burung melainkan yang dimakan itu adalah sedekah baginya." Pada hadis lain dikemukakan bahwa: "Barang siapa yang menghidupkan tanah mati, maka dengannya ia mendapatkan pahala. Dan apa yang dimakan oleh binatang liar, maka dengannya ia mendapat pahala." (HR Ahmad).
6. Dilarang merusak tumbuhan, memotong dahannya tanpa manfaat atau menoreh kulit batangnya. Nabi bersabda: "Siapa yang memotong pohon bidara, maka Allah akan membenamkan kepalanya ke dalam neraka. (HR Abu Dawud), bahkan Nabi melarang membuat tetumbuhan bau karena dikencingi.
7. Berlakulah lembut pada binatang peliharaan, binatang ternak atau tunggangan. Bahkan perlakukanlah binatang peliharaan seperti anggota keluarga sendiri. Yakni diberi makan dan tempat yang layak, dipelihara dengan kasih sayang.
8. Perbaikilah lingkungan (alam, binatang dan hewan) dengan seluruh kemampuan. Teruslah menanam pohon dalam keadaan apapun. Jadikan kegiatan penghijauan sebagai ibadah tertinggi. Nabi bersabda: "Jika kiamat terjadi, sedangkan di tangan seseorang di antara kalian ada benih tanaman, selama ia mampu menanamnya sebelum berdiri maka lakukanlah. (HR Bukhari dalam Al Adabul Mufrad), kemudian beliau pun bersabda: "Berusahalah untuk meraih apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah lemah."

⁵⁶ Lihat Al-Quran surah Arra'd/13 : 25

⁵⁷ Dikutip

dari

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/15/11/30/nyme6j384-sembilan-pesan-rasul-tentang-pelestarian-lingkungan-part3>

9. Kumpulkanlah semua orang berbagai latar belakang untuk bersama-sama melindungi lingkungan. Nabi bersabda: "Kaum Muslim berserikat dalam tiga hal yakni air, padang rumput dan api. Harga (menjualbelikannya) adalah haram (HR Abu Dawud). Pada hadis lain Nabi bersabda: "Tiga hal yang tidak boleh dilarang (untuk dinikmati siapa pun) adalah air, padang rumput dan api. (HR Ibnu Majah).

Inilah antara lain nilai-nilai yang harus disyi'arkan oleh MUI, bagaimana MUI men-spiritualisasikan lingkungan menjadi bagian tak terpisahkan dari pekerjaan dakwah. Bagaimana dakwah tidak diidentikkan dengan persoalan-persoalan ibadah *mah}dhah* (hubungan manusia dengan Tuhan) semata, tetapi memasukkan persoalan-persoalan ibadah sosial yang menyangkut hubungan antara manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

F. DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim dan Terjemahnya

Abdul Quddus. *Islam menjawab Krisis Lingkungan*. dalam Jurnal The School, For Advanced Research, Vol. 3. No. 3/Maret 2011. SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Arie S. Issar dan Mattanyah Zohar. *Climate Change, Enviroment and History of the Near East*. Berlin: Springer, 2007.

Arnold Van Der Valk, (Ed). *Forest Ecology, Recent Advances in Plant Ecology*. Berlin: Springer, 2009.

Bron Taylor. *Dark Grees Religion, Nature Spirituality and the Planetary Future*. London: University of California Press, 2010.

Bud Ward, (Ed). *Reporting On Climate Change: Understanding The Science*. Washington DC: Environmental Law Institute, 2003.

David Tacey. *The Spirituality Revolution, The Emergence of Contemporary Spirituality*. New York, Brunner-Routledge, 2004.

Fatwa MUI nomor : 30 tahun 2016 tentang Hukum Pembakaran hutan dan Lahan serta Pengandaliannya.

Fatwa MUI Nomor : 04 tahun 2014 tentang Pelestarian Satwa Langka Untuk Menjaga Keseimbangan Ekosistem

Fatwa MUI Nomor : 22 tahun 2011 tentang Pertambangan Ramah Lingkungan

Fatwa MUI nomor : 41 tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah untuk Mencegah Kerusakan Lingkungan

Francisco I Fugnaire, (Ed). *Functional plant Ecology, Second edition*. London & New York: CRC Press, 2007.

<https://www.dw.com/id/fatwa-mui-bakar-hutan-haram-hukumnya/a-19549338>

<https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2017/12/23/131296/mui-ingatkan-umat-islam-jaga-ekosistem-lingkungan.html>

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/15/11/30/nyme6j384-sembilan-pesan-rasul-tentang-pelestarian-lingkungan-part3>

Ibn al-‘Arabi, Muhy al-Din. *Futu>h}at al-Makkiyyah*. Beirut: Dar Sadir, 2004.

_____. *Fus}us} al-H{ika>m*. Beirut: Dar Sadir, 2004.

Ikhwan as-Shafa. *Rasa>'il Ikhwa>n al-S}afa>* (Vol. I-IV). Beirut: Dar Sadir, 1957.

_____. *Al-Risa>lah al-Ja>mi'ah* (Vol. 1-2). Beirut: Dar Sadir, 1974.

Joe Buchdal, et all. *Global Warming*. Manchester: ACE Information Programme, Manchester Metropolitan University, 2002.

John Houghton. *Global Warming, The Complete Briefing*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

- M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Mark Q. Sutton & E.N. Anderson. *Introduction To Cultural Ecology*. New York: Altamira Press, 2010.
- Muzaffar Iqbal. *Science and Islam*. London: Greenwood Press, 2007.
- Nawal Ammar. *Islam and Deep Ecology*. dalam David Landill Barhill & Roger S. Gottlieb. *Deep Ecology And World Religion, New Essays on Sacred Ground*. New York: New York University Press, 2001.
- Roy W. Spencer. *The Great Global Warming Blunder*. New York & London: Encounter Books, 2010.
- Sarah McFarland Taylor. *Green Sisters, A Spiritual Ecology*. Cambridge: Harvard University Press, 2007.
- World Health Organization (WHO). *Climate Change and Human Health, Impact and Adaptation*. Geneva: Protection of the Human Environment, May 2008.